

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

- Konsep pendidikan multikultural di YPSIM digagas pada dasarnya adalah untuk mengatasi persoalan antara pribumi dan etnis Tionghoa yang selama ini belum mencapai keharmonisan dan integrasi sosial.
- Gagasan pendidikan multikultural dianggap dapat mengakomodir kesetaraan dalam perbedaan-perbedaan dalam masyarakat baik berupa perbedaan etnis, ras, agama, sosial, dan ekonomi dalam suatu sekolah pembauran.
- Signifikansi pendidikan multikultural adalah sebagai sarana alternatif untuk mencegah disharmonisasi dalam masyarakat yang ditanamkan melalui penghargaan dan penerimaan perbedaan sebagai suatu keniscayaan. Hal ini dapat dilihat dari implementasi keberadaan rumah ibadah dari masing-masing etnis, seperti Islam yaitu Mesjid, Kristen yaitu Gereja, dan Budha yaitu Vihara.
- Pendidikan multikultural dijadikan sebagai pembina agar siswa tidak tercerabut dari akar budayanya. Ini dapat dilihat dari visi YPSIM yaitu “mendidik generasi muda Indonesia menjadi manusia cerdas, religius, humanis, dalam bingkai kesetaraan dan keberagaman”. YPSIM berusaha membina dan mendidik siswa untuk menjadi manusia yang unggul dan siap ketika berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi tetapi dengan tidak menceraabut mereka dari akar budaya yang dimiliki masing-masing siswa.
- Strategi dalam penerapan pendidikan multikultural dilakukan melalui pengembangan kurikulum dengan memberikan sejumlah materi yang harus

dikuasai oleh siswa berdasarkan tingkatan tertentu. Implementasi konsep pendidikan multikultural dikembangkan oleh YPSIM melalui indikator yang akan dicapai oleh para siswa dalam pengimplementasiannya dalam kehidupan masyarakat. Indikator tersebut menjadi panduan bagi guru untuk mengembangkan RKH dan RPP serta silabus yang dijadikan sebagai perangkat pembelajaran oleh guru. Seluruh warga sekolah baik guru, pegawai bahkan siswa berasal dari suku, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Karo, Melayu, Jawa, dan Tionghoa. Manado, dan bahkan ada juga suku India Tamil yang menuntut ilmu di YPSIM. Demikian selanjutnya dalam hal kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler walau tidak dilakukan rekayasa, akan tetapi siswa-siswa sudah terbiasa berinteraksi berbaur antar suku, agama dan budaya yang berbeda-beda tanpa melakukan diskriminasi.

- Menciptakan masyarakat multikultural yang dilandasi atas filosofi pohon Bisbul dan rumah tawon. Makna atas filosofi pohon Bisbul dan rumah tawon adalah bahwa setiap manusia tidak bisa hidup sendiri. Mereka harus saling melengkapi dengan keadaan masyarakat yang berbeda-beda secara etnis, agama, ras, ekonomi dan sosial. merealisasikan bahwa setiap manusia tidak bisa hidup sendiri. Mereka harus saling melengkapi dengan keadaan masyarakat yang berbeda-beda secara etnis, agama, ras, ekonomi dan sosial.
- Konsep multukultural yang dikembangkan oleh YPSIM tidak hanya diterapkan disekolah saja, akan tetapi bagaimana sekolah tetap melibatkan masyarakat luas sehingga anak didik tidak hanya mengenal keberagaman di sekolah saja. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas sekolah adalah sebagai upaya berbagi visi pendidikan toleransi, menjaga konsistensi kebijakan sekolah dan mengevaluasi program yang dikembangkan untuk keberhasilan berjalannya

pendidikan toleransi secara bersama-sama. Keterlibatan masyarakat luar sekolah dalam pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh YPSIM adalah melalui Program Anak Asuh Silang Berantai dan Subsidi Silang dan bantuan sosial. Dengan program-program tersebut, masyarakat mengenal dan memberikan apresiasi terhadap seluruh konsep multikultural yang dikembangkan oleh YPSIM.

- Pandangan masyarakat tentang YPSIM sejauh ini sangat mengapresiasi dan mendukung akan konsep multikultural yang diterapkan di sekolah tersebut. Dengan melibatkan masyarakat luar sekolah atau masyarakat luas dengan memberikan bantuan pendidikan maka anak-anak yang terancam putus sekolah akan mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikannya.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka disarankan beberapa hal berikut:

1. Diharapkan pemerintah agar menyadari realitas akan keadaan masyarakat Indonesia sehingga pemerintah harus mendesain kurikulum yang berdasarkan pada semangat multikulturalisme.
2. Kepada seluruh guru, dosen, staf pengajar, dan praktisi pendidikan lainnya hendaknya harus menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dalam setiap proses belajar mengajar (PBM) dengan memberikan pemahaman atas realitas multikultural sesuai dengan kondisi-kondisi yang ada didekat kehidupan para siswa.